

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat sekarang perekonomian nasional maupun internasional telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berlomba-lomba dalam menciptakan suatu pembaharuan produk guna mempertahankan kelangsungan perusahaannya, ditambah dengan sistem ekonomi yang sudah jauh menjadi lebih moderen dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Banyak perusahaan-perusahaan kecil maupun menengah berlomba-lomba untuk menembus pasar terbuka atau menjadi perusahaan yang go-publik, dengan keadaan tersebut perusahaan akan melakukan transparansi terkait dengan segala aspek perusahaan, baik dari segi kepemilikan hingga laporan keuangan yang menjadi acuan para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Dengan adanya transparansi terkait segala aspek perusahaan, perusahaan perlu memperhatikan semua hal yang akan ditampilkan, terutama kualitas hasil laporan keuangan perusahaan yang sudah dilakukan pengauditan oleh akuntan publik yang bertindak sebagai auditor, baik dari hasil pengauditannya maupun kualitas audit yang di berikan oleh auditor. Namun kenyataannya pada saat sekarang ini terjadi krisis kepercayaan terhadap hasil audit yang di berikan oleh akuntan publik yang bertindak sebagai auditor. Akuntan publik sebagai auditor yang menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan standar dan kode etik

yang berlaku di Indonesia harusnya dapat memberikan informasi terkait kecurangan, kejanggalan dan salah saji yang terdapat pada laporan keuangan klien. Namun ini juga tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan yang disebabkan oleh auditor itu sendiri atau ada pengaruh dari faktor di sekelilingnya.

Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus yang menimpa para akuntan publik terhadap penyalahgunaan kewenangannya dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Sehingga banyak investor yang menyayangkan hasil audit dari suatu perusahaan yang akan di pilihnya menjadi tempat untuk menanamkan sahamnya, hal ini disebabkan audit yang di berikan oleh auditornya tidak berkualitas sehingga banyak perusahaan dan investor yang mengalami kerugian.

De Angelo (1981) dalam Tandiontong (2016:72) mendefenisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut. Menurut Lee, Liu dan Wang (1999) dalam Tandiontong (2016:72) mendefenisikan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2015) berpendapat bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan hal yang sangat mendasar dimana seorang auditor dapat menemukan pelanggaran yang terdapat dalam laporam keuangan

perusahaan dan memberikan opini yang menggambarkan keadaan perusahaan sebenarnya.

Dalam melakukan pengauditan laporan keuangan hasil yang di berikan merupakan hasil yang dapat membantu perusahaan dan auditor dalam mengambil keputusan dengan pemberirian opini dan pengklasifikasian yang sudah ditentukan dan menunjukan sebuah kualitas audit yang dapat dijamin kualitasnya. Sayangnya, praktik manipulasi laporan keuangan sering kali dilakukan suatu perusahaan dengan melibatkan akuntan pablik. Manipulasi tersebut dilakukan untuk berbagai macam tujuan mulai dari pengajuan pinjaman perbankan hingga penghindaran atau penggelapan pajak.

Fenomena yang terjadi terkait dengan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang diberikan oleh auditor yaitu terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Baru-baru ini, kasus manipulasi laporan keuangan dilakukan perusahaan multipembiayaan PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), anak usaha Colombia Group, perusahaan pembiayaan perabot rumah tangga dan retail. Manipulasi laporan keuangan ini melibatkan dua akuntan publik (AP) yaitu akuntan publik Marlinna, akuntan publik Merliyana Syamsul dan satu kantor akuntan publik (KAP) yaitu Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan. Kantor Akuntan Publik ini merupakan partner lokal dari Kantor Akuntan Publik Internasional Deloitte yang termasuk firma empat besar global. Atas kesalahan audit laporan keuangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada akuntan publik tersebut karena dianggap melakukan

kesalahan dalam pengauditan laporan keuangan, yang mana hasil penilaiannya berupa :

1. Telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
2. Besarnya kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua akuntan publik tersebut terhadap LKTA PT SNP.
3. Menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian LKTA oleh akuntan publik.

Deputi Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo menjelaskan sanksi tersebut berupa pencabutan atau pembatalan izin operasi atau audit di sektor jasa keuangan seperti perbankan, multipembiayaan, asuransi dan industri jasa keuangan lainnya (Mochamad Januar Rizki, 2018).

Kasus yang hampir serupa juga terjadi pada tahun 2017 yaitu tertangkapnya tujuh orang terduga korupsi dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang melibatkan pejabat Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) dan pejabat serta auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. Kasus suap ini terkait dengan pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDTT tahun anggaran 2016. Dari pantauan Indonesian Corruption Watch (ICW) sejak tahun 2005-2017, sedikitnya terdapat 6 kasus yang melibatkan 23 auditor BPK. Sebanyak 4 kasus suap terkait mendapatkan opini BPK atas laporan Keuangan,

1 kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK, dan 1 kasus suap agar mengesampingkan temuan BPK yang mencurigakan (Emerson Yuntho, 2017).

Dari penjabaran kasus diatas terlihat bahwa kecurangan yang ada bukan hanya disebabkan oleh auditornya. Kecurangan tersebut juga di pengaruhi oleh perusahaan atau elemen yang memiliki kepentingan. Akan tetapi hal yang disayangkan dari kasus diatas seorang auditor juga ikut andil dalam terjadi kecurangan tersebut dengan pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan terjadinya kasus yang menimpa akuntan publik ini tentunya akan memberikan sikap ketidakpercayaan pengguna laporan keuangan terhadap audit yang dihasilkan oleh auditor.

Untuk menghasilkan audit yang berkaulitas, tindakan yang dilakukan oleh seorang akuntan publik dalam melakukan pengauditan laporan keuangan tentunya harus berdasarkan kode etik yang selalu di pegang teguh dalam melaksanakan tugasnya, baik dari segi akuntan publiknya maupun dari segi perusahaan pengguna jasa akuntan publik tersebut. Hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan kualitas audit yang bagus jika dilihat dari segi auditornya berupa pengalaman auditor, *time budget pressure*, kompetensi auditor, profesionalisme dan beberapa aspek lainnya. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan memperhatikan beberapa aspek diatas dapat mengurangi kecurangan maupun kekeliruan yang mungkin dapat terjadi pada hasil audit dari laporan keuangan.

Menurut Arens et al (2015:96) dalam Ramadhan, Suryani dan Budiono (2018) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Secara garis besar profesionalisme berarti seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan dalam melakukan audit laporan keuangan.

Menurut Hakim dan Esfandari (2015) penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015). Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya.

Sikap profesionalisme yang ditunjukkan oleh auditor merupakan sikap yang mencerminkan tindakan yang menjalankan kewajibannya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Dengan sikap profesionalisme yang tinggi dapat mencerminkan seberapa berkualitasnya seorang auditor dalam menjalankan kewajibannya. Begitu juga dalam melakukan pengauditan pada laporan keuangan. Dengan sikap profesionalisme yang dimiliki auditor tentunya akan menjadikan auditor tersebut sebagai seseorang yang cekatan dalam memeriksa laporan keuangan. Sehingga kemungkinan deteksi salah saji serta kejanggalan dalam laporan keuangan yang diauditnya dapat di minimalisir sehingga opini yang dihasilkan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut *De Zoort* (1998) dalam Sari dan Lestari (2018) *Time Budget Pressure* (Tekanan Anggaran Waktu) ialah tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini tekanan diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Prasita dan Adi (2007) dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulidawati, Islahuddin dan Abdullah (2017) menyatakan tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu yang terbatas tentu saja merupakan tekanan bagi auditor.

Menurut Rizal dan Liyundira (2016) tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tepat waktu. Namun dalam hal ini masih ada auditor yang dihadapkan dengan situasi sulit tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan tugas pengauditannya.

Dengan tingkat tekanan anggaran waktu yang di berikan tentu saja seorang auditor harus mampu menyelesaikan tanggung jawabnya. Hal ini merupakan keharusan yang harus dilakukan seorang auditor karena merupakan sikap tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Akan tetapi dengan adanya tekanan anggaran waktu ini auditor menjadi kesulitan dalam berkonsentrasi untuk pelaksanaan tugasnya karena dihantui oleh waktu yang mengejarnya. Karena ketidak mampuan auditor dalam memaksimalkan waktu yang telah diberikan banyak auditor yang melakukannya dengan tergesa-gesa, sehingga auditor akan melakukan pengauditan pada bagian yang penting-penting saja dan tindakan ini akan mempengaruhi hasil audit yang diberikannya.

Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, pengalaman auditor juga dirasa perlu untuk diperhatikan dalam menghasilkan kualitas laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Ramadhan, Suryani dan Budiono (2018) pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan kompetensi bertingkah laku baik pendidikan formal maupun non formal, atau juga tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Tirta dan Sholihin (2004) dalam Maulidawati, Islahuddin dan Abdullah (2017) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai kemampuan yang lebih dalam mengingat atas terjadinya penyimpangan dan kecurangan.

Menurut Agustina (2016) dalam penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Handayani (2017) mengatakan pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor dalam hal ini yaitu kualitas auditnya. Menurut Hakim dan Esfandari (2015) pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan yang diukur dengan lamanya bekerja.

Menurut SPAP (2001) dalam Wiratama dan Budiarta (2015) pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Artinya pengalaman auditor akan mempengaruhi pola tingkah laku dalam melakukan pengauditan laporan keuangan sehingga hasil yang didapatkan akan menjadi lebih baik.

Dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan sebuah hal yang sangat berguna. Semakin banyak audit yang dilakukan oleh

auditor artinya kemahiran yang dimilikinya dalam melakukan pengauditan akan semakin baik. Namun pada kenyataannya masih ada penyimpangan yang terjadi terkait kualitas laporan keuangan yang di audit oleh auditor meskipun sudah memiliki pengalaman yang cukup lama. Tentunya hal ini akan menjadi pertanyaan besar bagi para pengguna jasa akuntan publik terkait dengan kegiatan pengauditan laporan keuangan. Sehingga kepercayaan terhadap akuntan publik menjadi menurun dan akan merugikan semua pihak yang terkait didalamnya.

Dengan terjadinya beberapa kasus yang menimpa akuntan publik khususnya dalam hal pengauditan seperti yang telah di paparkan, tentunya hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan para pengguna jasa akuntan publik terhadap hasil audit yang di berikan. Dengan kata lain hasil audit yang diberikan auditor masih di pertanyakan kembali. Karena hasil audit berupa opini yang diberikan auditor akan memberikan pengaruh besar terhadap investor dan juga arah kebijka perusahaan. Apalagi jika terjadi manipulasian terhadap hasil audit yang di beriknnya. Tentunya ini akan merugikan para investor karena hasil audit yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Hal ini juga akan memberikan kerugian terhadap pemerintah, karena dengan hasil yang tidak sesuai dengan kenyataan beberapa aspek yang harusnya ditunaikan oleh perusahaan tidak terlaksana. Meskipun akuntan publik yang bekerja pada kantor akuntan publik sudah memiliki sertifikat yang sudah diakui, namun belum tentu untuk menutup kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran kode etik dalam profesinya, apakah ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal auditor tersebut.

Tentunya ini akan menjadi perhatian yang sangat serius dalam sistem Kantor Akuntan Publik dalam menunjuk akuntan publiknya untuk melakukan pengauditan pada laporan keuangan. Untuk itu perlu dilakukan pengevaluasian terhadap kinerja akuntan publik dalam menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini juga bertujuan agar keraguan dan ketakutan investor terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi hilang dan juga dapat menjadikan perusahaan tersebut dapat bertahan dan mendapat kepercayaan investor. Maka dari itu dipandang perlu memperhatikan kembali pengaruh apa saja yang dapat menjadikan audit yang dihasilkan oleh auditor menjadi berkualitas.

Berdasarkan pada temuan penelitian-penelitian sebelumnya, menurut Ramadhan, Suryani dan Budiono (2018) berpendapat bahwa variabel profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) serta dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Esfandari (2015) berpendapat bahwa variabel profesionalisme secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena menurut peneliti ini kualitas audit dapat diukur dengan standar audit yang berlaku.

Pengukuran berikutnya pada variabel *Time Budget Pressure* menurut Sari dan Lestari (2018) mengemukakan pendapat bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti jika *time budget*

pressure tinggi maka kualitas audit yang diberikan semakin tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidawati, Islahuddin dan Abdullah (2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Liyundira (2016) memiliki pendapat yang berbeda. Menurut peneliti ini Tekanan waktu dalam melaksanakan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa auditor dalam melakukan audit meskipun adanya pengaruh waktu tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Pada variabel Pengalaman Auditor menurut Ramadhan, Suryani dan Budiono (2018) mengemukakan pendapat bahwa pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor tidak menjamin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Esfandari (2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Handayani (2017) berpendapat bahwa secara persial menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan searah antara pengalaman dengan pelaksanaan kualitas audit, yang berarti semakin banyak pengalaman auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu variabel-variabel yang telah diteliti masih tidak konsisten dan memberikan hasil yang berbeda-beda. Dari beberapa artikel yang penulis kumpulkan dan berdasarkan penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa penelitian tentang Kualitas Audit ini masih dipandang perlu untuk dikaji kembali karena hasil dari penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan pendapat. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Profesionalisme, *Time Budget Pressure* dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang perlu diperhatikan kembali, yaitu:

1. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualias audit?
2. Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.
2. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit.
3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, manfaat yang diperoleh yaitu sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi penulis pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bung Hatta serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Manfaat lainnya untuk menambahkan pengetahuan penulis terkait bagaimana Pengaruh Profesionalisme, *Time budget Pressure* dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.
2. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan sekaligus untuk memperluas pengetahuan dengan menjadikannya sebagai referensi serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur-literatur maupun penelitian dibidang audit selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan adalah bab yang menjelaskan tentang fenomena, isu dan latar belakang ketertarikan judul. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Didalam bab ini juga akan dibahas tentang sistematika penulisan.

Bab Kedua Tinjauan Pustaka adalah bab yang menjelaskan tentang Landasan Teori yang digunakan, Pengembangan Hipotesis berdasarkan permasalahan yang diangkat serta Kerangka Konseptual sebagai arah dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan dijelaskan tentang beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengujian data.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian adalah bab yang menjelaskan tentang tahapan pengolahan data yang dilakukan. Dalam bab ini akan diperjelas tentang populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisa yang akan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan pembahasan adalah bab yang menjelaskan tentang hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini menjelaskan hasil dari pengujian yang dilakukan yaitu uji kualitas data dengan rincian uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian uji asumsi klasik dengan rincian uji normalitas dan uji multikolinearitas, terakhir pengujian hipotesis dengan rincian uji analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

Bab Kelima Penutup adalah bab yang menyampaikan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya dalam pembahasan Kualitas Audit.